

## **MODEL PEMBELAJARAN CURAH PENDAPAT UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN KETERAMPILAN SOSIAL MAHASISWA**

**Dra. Iim Siti Masyitoh, M.Si; Cecep Darmawan, M.Si; Syaifullah, M.Si**  
Universitas Pendidikan Indonesia

### **Latar Belakang Masalah**

Salah satu kemampuan profesional yang harus dimiliki dan dimahiri oleh dosen adalah keterampilan mengembangkan berbagai model pembelajaran, yakni keterampilan (*skill*) yang berhubungan dengan upaya untuk menciptakan dan memvariasikan model pembelajaran di kelas yang dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan gairah belajar siswa. Hal ini mengingat, dalam proses pembelajaran di kelas, dosen merupakan ujung tombak dalam melaksanakan kurikulum (*curriculum in action*), karena di tangan dosen yang terampil proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar dengan aktivitas dan partisipasi siswa yang memadai, antara lain ditandai dengan tingginya gairah dan motivasi belajar siswa, akses partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta interaksi dosen dengan mahasiswa yang baik.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menekankan kepada aspek afektif dengan tidak meninggalkan aspek kognitif dan psikomotor) berfungsi "mengembangkan dan melestarikan nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan dan membina mahasiswa yang sadar akan hak dan kewajibannya, taat pada peraturan yang berlaku serta berbudi pekerti atau berakhlak mulia, dan membina mahasiswa agar memahami dan menyadari hubungan antarsesama anggota keluarga, kampus dan masyarakat serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Agar fungsi tersebut dapat dicapai, sudah barang tentu diperlukan berbagai upaya yang harus dilakukan guru dalam rangka meningkatkan gairah, motivasi, partisipasi belajar mahasiswa, seperti melalui cara mengembangkan model materi pelajaran, pengembangan alternatif metode pembelajaran, serta pemilihan media pembelajaran yang cocok dengan karakteristik materi dan metode pembelajaran yang disajikan, dan pengembangan model, pola, dan alat evaluasi atau penilaian pembelajaran. Keempat komponen pembelajaran tersebut mesti tercakup dalam model pembelajaran sebagai satu kesatuan yang utuh (*integral comprehensive*).

Oleh sebab itu, merupakan tuntutan yang harus diupayakan, bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran, dosen harus mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang bersifat interaktif yaitu model pembelajaran yang dapat mengembangkan berpikir kreatif dan berpikir kritis pada diri mahasiswa. Model pembelajaran interaktif ini merupakan model pengembangan pembelajaran yang didasarkan pada kepentingan untuk pengembangan berpikir, yakni dengan pemecahan

masalah (*problem solving*). Karenanya bahan-bahan yang disajikan harus bersifat problematik, yang menurut James Bank (1985) terdapat 3 (tiga) unsur yang harus terkait, yaitu *inquiry, valuing, and decision making skill*.

Proses pembelajaran Kewarganegaraan mesti mengedepankan nilai-nilai demokrasi, diantaranya kemampuan mengajukan pendapat, saling menghargai perbedaan pendapat, keberanian mengambil resiko, dan lainnya, merupakan keharusan untuk mampu diimplementasikan dalam kelas Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagaimana ditegaskan oleh Nu'man Somantri (2002), bahwa kelas Pendidikan Kewarganegaraan merupakan laboratorium demokrasi. Artinya, sosialisasi atau penerapan nilai-nilai demokrasi mulai diterapkan dalam lingkungan kelas, sebagai miniatur dari masyarakat yang heterogen. Refleksi dari pengamalan nilai-nilai demokrasi di kelas inilah yang diharapkan dapat dirembeskan lebih lanjut oleh para mahasiswa di lingkungan masyarakat yang sebenarnya, baik di keluarga maupun masyarakat luas.

Dalam artikelnya yang berjudul *the art of teaching democracy: the practice*, yang dimuat dalam Civnet Journal vol 2 no. 5 September-Oktober 1998, Richard Couto mengatakan bahwa pembelajaran demokrasi melibatkan sikap guru/dosen, siswa/mahasiswa dan suasana pembelajaran di kelas yang demokratis. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan warga negara yang demokratis.

Salah satu keterampilan yang mesti dikembangkan lewat pendidikan Kewarganegaraan adalah kemampuan berpartisipasi dan keterampilan sosial, seperti bekerjasama, berani mengemukakan pendapat, siap berbeda pendapat dengan ditopang argumentasi yang kuat, empati, dan toleransi.

Dewasa ini fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan sosial itu belum sepenuhnya dimiliki dan dilaksanakan oleh para mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, antara lain masih minimnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mengemukakan pendapat, gagasan, atau idenya yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang disajikan. Kecenderungan ini diperkuat oleh temuan-temuan penelitian, antara lain Budimansyah (1999) bahwa kecenderungan itu disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak variatif. Demikian pula dengan hasil penelitian Sri Wuryan, dkk (2002), bahwa bahan pembelajaran yang disajikan guru masih belum memadai sesuai dengan tuntutan pembelajaran interaktif.

Sementara itu, Achmad Sanusi (1998) mengakui masih lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran IPS atau PPKN di persekolahan antara lain ditandai kecenderungan pengajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di persekolahan lebih menitikberatkan pada penguasaan hapalan (kognitif tingkat rendah); pelaksanaan proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (*teacher center*); terjadinya salah pengertian atau miskonsepsi; situasi kesal dan membosankan siswa; ketidaklebihan unggulan guru dari sumber lain; ketidakmutkahiran sumber belajar yang ada; sistem ujian yang sentralistik; pencapaian tujuan kognitif yang mengulit bawang; rendahnya rasa percaya diri siswa sebagai akibat dari amat lunaknya isi pelajaran; kontradiksi materi dengan kenyataan di masyarakat; dominasi latihan berpikir taraf rendah, guru yang tidak bertanggungjawab; persepsi negatif dan prasangka buruk dari masyarakat terhadap kedudukan dan peran ilmu sosial dalam pembangunan masyarakat.

Atas dasar itu, untuk meningkatkan partisipasi atau keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan sosial (*social skills*) mahasiswa, maka akan dicoba menerapkan model pembelajaran curah pendapat dalam perkuliahan Pendidikan Nilai dan Moral.

### **Perumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pokok yaitu: apakah model pembelajaran curah pendapat secara efektif dapat meningkatkan partisipasi dan keterampilan sosial mahasiswa pada perkuliahan Pendidikan Nilai dan Moral?.

Selanjutnya untuk memperoleh pembahasan yang komprehensif dari permasalahan pokok di atas, dirumuskan submasalah sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan tingkat partisipasi dan keterampilan sosial mahasiswa melalui model pembelajaran curah pendapat daripada model pembelajaran lainnya?
2. Adakah perbedaan pola interaksi pembelajaran antara mahasiswa dengan dosen melalui model pembelajaran curah pendapat daripada model pembelajaran lainnya?
3. Adakah perbedaan pola interaksi pembelajaran antara mahasiswa dengan mahasiswa melalui model pembelajaran curah pendapat daripada model pembelajaran lainnya?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran curah pendapat dalam meningkatkan partisipasi dan keterampilan sosial mahasiswa pada perkuliahan Pendidikan Nilai dan Moral. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat partisipasi dan keterampilan sosial mahasiswa dengan menerapkan model pembelajaran curah pendapat daripada model pembelajaran lainnya.
2. Untuk mengetahui perbedaan pola interaksi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran curah pendapat daripada model pembelajaran lainnya.
3. Untuk mengetahui perbedaan pola interaksi pembelajaran antara mahasiswa dengan mahasiswa melalui model pembelajaran curah pendapat daripada model pembelajaran lainnya.

### **Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi untuk pengembangan inovasi model-model pembelajaran ke arah pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*). Adapun secara praktis, khususnya bagi dosen, dapat membantu dalam menentukan pilihan model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran (*learning outcome*).

### **Model Pembelajaran**

Mempersiapkan model pembelajaran dalam perkuliahan merupakan bagian penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Sebagaimana dielaborasi oleh Dunkin dan Biddle's (in Biggs, 2003) yang mengintrodusir model 3P yakni:

1. presage, before learning takes places;
2. process, during learning;
3. product, the outcome of learning.

Pembelajaran yang berfokus kepada aktivitas merupakan alternatif untuk dapat memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan. Proses pembelajaran yang berpusat kepada aktivitas siswa/mahasiswa (*students center*) dapat dilakukan antara lain dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat memberikan akses memadai bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pendapat/gagasan atau ide orisinal. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu mengakomodasi akses bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis adalah model curah pendapat (*brainstorming model*).

### **Model Pembelajaran Curah Pendapat**

Model pembelajaran curah pendapat pada dasarnya merupakan model untuk mencari pemecahan masalah (*problem solving*), meskipun dapat digunakan untuk tujuan penyusunan program, manual kerja, dan sebagainya (Suciati, dalam Suparman, 1998). Model ini terdiri atas 2 (dua) tahap, yaitu: (1) tahap identifikasi gagasan (curah pendapat); dan (2) tahap evaluasi gagasan.

Model curah pendapat mempunyai landasan pemikiran bahwa identifikasi gagasan secara kolektif akan lebih produktif dibandingkan dengan bila dilakukan secara individual. Hal ini terjadi karena interaksi yang berlangsung di antara peserta dapat menjadi pemicu munculnya gagasan-gagasan baru (*new ideas*) (Suparman, 1998).

Ada dua prinsip yang diterapkan dalam model curah pendapat (Suciati, 1998) yaitu :

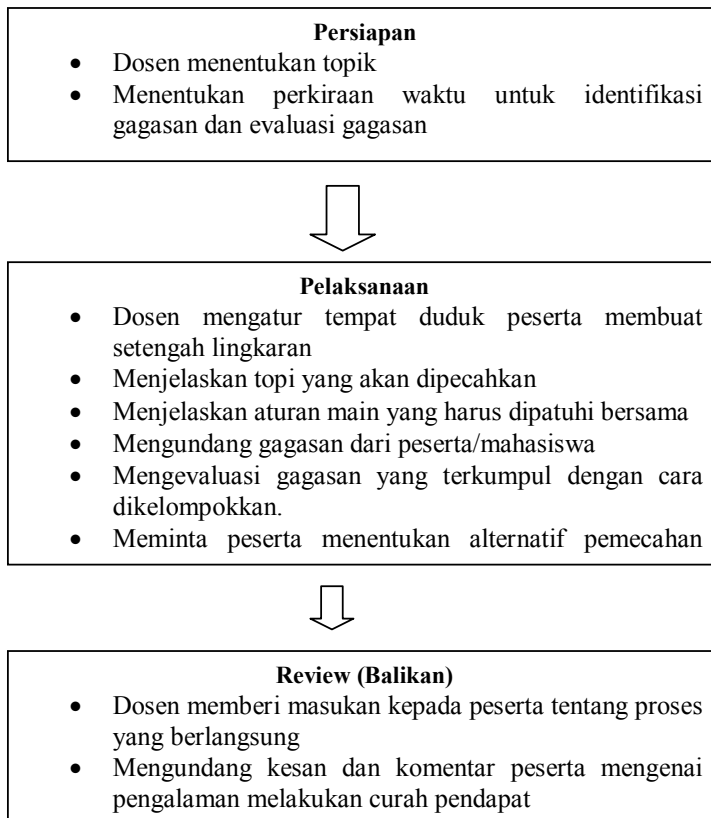
1. pentingnya memperoleh gagasan sebanyak mungkin pada tahap curah pendapat;
2. menunda, atau tidak langsung memberi penilaian terhadap gagasan yang diutarakan.

Melalui proses identifikasi gagasan tersebut diharapkan dapat melatih mahasiswa untuk mengekspresikan gagasan-gagasan baru menurut daya imajinasi mereka, juga untuk melatih daya kreativitas berpikir mahasiswa.

Langkah-langkah model curah pendapat (Suciati, 1998) pada umumnya sebagai berikut.

1. Penjelasan pengajar tentang masalah yang akan dicarikan alternatif pemecahannya.
2. Penjelasan pengajar tentang mekanisme curah pendapat, dengan memberi penekanan bahwa:
  - a. setiap mahasiswa bebas mengemukakan gagasan yang muncul dibenaknya.
  - b. setiap gagasan akan diterima (diinventarisasi, dengan cara menulis di papan tulis), dan mahasiswa lain tidak boleh langsung memberikan komentar/tanggapan, tidak boleh dikomentari langsung oleh mahasiswa lainnya.
3. semua mahasiswa mendiskusikan dan mengevaluasi semua gagasan yang diinventarisasi, membuang yang duplikasi, memperjelas kalimat, dan mengelompokkan gagasan menurut kriteria/ciri tertentu.
4. selanjutnya mahasiswa menentukan gagasan tertentu atau gabungan beberapa gagasan yang dianggap baik (*feasible*) untuk dilakukan.

Untuk memahami bagaimana mekanisme dalam penerapan model curah pendapat, dapat dicermati pada gambar di bawah ini.



Gambar 1  
Mekanisme Model Curah Pendapat

### Peran Dosen dalam Model Curah Pendapat

Ada dua peran peran dominan yang harus dimainkan atau dilaksanakan dengan baik oleh dosen/pengajar dalam menerapkan model curah pendapat (Suciati, 1998) yakni sebagai kordinator dan fasilitator. Kedua peranan tersebut dapat dilakukan dengan cara:

1. memberi kesempatan kepada setiap peserta/mahasiswa untuk memunculkan gagasan. Dalam hal ini kecepatan berpikir mahasiswa seringkali mempengaruhi kontribusi gagasan, sehingga dapat muncul kesan dominasi mahasiswa tertentu. Gejala ini harus benar-benar diperhatikan oleh dosen dengan cara memberikan kesempatan kepada mahasiswa lain untuk mengemukakan gagasannya secara proporsional;
2. menghentikan kecenderungan spontan peserta untuk langsung memberikan komentar atau evaluasi;
3. memberikan bimbingan kepada mahasiswa dalam mengelompokkan gagasan-gagasan yang telah terkumpul.

## **Keterampilan Sosial (*Social Skill*)**

Keterampilan sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari jenis-jenis keterampilan yang lainnya harus menjadi target dalam proses pembelajaran, seperti keterampilan intelektual yang meliputi keterampilan berpikir kritis (mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis, mengevaluasi, dan mempertahankan sikap atau pendapat berkenaan dengan masalah-masalah publik (Winataputra, 2002).

Sedangkan keterampilan sosial (*social skill*) antara lain mencakup keterampilan berkomunikasi, berinteraksi, mengemukakan pendapat secara rasional, bersikap toleran terhadap perbedaan, menjalin kerjasama yang baik dengan sesama, siap menerima pendapat atau gagasan orang lain secara terbuka.

Mengembangkan keterampilan sosial pada diri mahasiswa, tidaklah dipandang mudah. Mengapa demikian? Sebab pada umumnya masa peralihan dari sekolah menengah menuju perguruan tinggi, akan diiringi juga oleh perubahan dalam diri mahasiswa tersebut. Tidak jarang proses perubahan tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama untuk sampai kepada tahap kedewasaan sebagai mahasiswa.

## **Metode Penelitian**

### **Metode**

Mengacu kepada tujuan penelitian sebagaimana dikemukakan sebelumnya, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini harus lebih menekankan pada kajian yang bersifat reflektif, partisipatif, dan kolaboratif. Atas dasar pertimbangan itulah maka penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (*qualitative approach*).

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 3 (tiga) siklus atau lebih. Masing-masing siklus terdiri dari 3 (tiga) atau beberapa kali tindakan. Hal ini sesuai dengan perubahan yang diharapkan dapat dicapai, sebagaimana telah dirancang dalam penelitian ini.

Proses penelitian tindakan kelas menggunakan proses penelitian observasi dan wawancara yang bersifat *reflektif, partisipatif, dan kolaboratif* sebagaimana dikemukakan oleh Hopkin (1993 : 89) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

**Pertama**, diadakah perencanaan bersama (*planning conference*) antara tim dosen dengan fokus pembicaraan diantaranya materi yang akan disampaikan, persiapan penerapan model, pola evaluasi yang diterapkan, sistem penghargaan yang diberikan kepada mahasiswa, dan evaluasi keseluruhan penerapan model curah pendapat.

**Kedua**, observasi kelas (*classroom observation*) dimana salah seorang tim dosen mengobservasi proses belangsungnya kegiatan pembelajaran, berkenaan dengan aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian tindakan ini. Observasi dilakukan berdasarkan panduan observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

**Ketiga**, diadakan pertemuan balikan (*feedback conference*) antara tim dosen untuk membahas tentang kegiatan pembelajaran dengan model curah pendapat yang telah dilaksanakan. Kegiatan ini merupakan *sharing information* atau *sharing idea* tentang aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian tindakan ini.

Penelitian dilakukan pada perkuliahan Pendidikan Nilai dan Moral di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI, dengan 3 (tiga) orang dosen yang terlibat mata kuliah bersangkutan, dan melibatkan mahasiswa semester 1 (satu) angkatan 2007 Jurusan PKN FPIPS UPI yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Nilai dan Moral sebanyak 105 orang mahasiswa.

### **Prosedur Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data dalam pelaksanaan penelitian kualitatif dilakukan sepanjang kegiatan penelitian dilaksanakan, sebagaimana yang menjadi ciri penganalisisan terhadap data kualitatif. Sedangkan data yang diperoleh melalui observasi atau studi dokumentasi maupun wawancara dideskripsikan kemudian diseleksi yang menyangkut hal-hal yang pokok berkenaan dengan permasalahan penelitian ini untuk kemudian ditayangkan dalam bentuk matrik atau tabel catatan lapangan (*fieldnotes*). Inilah yang dikenal kegiatan Display data dalam pengolahan data penelitian kualitatif.

#### **1. Tahap Kegiatan Penelitian**

Dalam penelitian tindakan ini, terdapat 5 (lima) tahap kegiatan, yakni :

- a. Tahap Diagnostik**, dalam tahap ini dilakukan pengidentifikasian masalah, data dikumpulkan, masalah dirumuskan dan dianalisis lebih lanjut serta memformulasikan hipotesis tindakan.
- b. Tahap Terapeutik**, dalam tahap ini dilakukan upaya perancangan perbaikan, selanjutnya diterapkan di lapangan, untuk kemudian dimonitoring sejauhmana keterlaksanaannya.
- c. Tahap Diagnostik Ulang**, dalam tahap ini berlangsung kegiatan yakni evaluasi hasil perbaikan (*the evaluation of revised plan*), hipotesis tindakan diverifikasi, dan masalah yang belum terselesaikan dispesifikasi dan dikaji lagi sebab-sebab atau latar belakangnya, serta perumusan ulang hipotesis berdasarkan hasil diagnostik ulang itu.
- d. Terapi Ulang**, dalam tahap ini dilakukan kegiatan perancangan perbaikan ulang, selanjutnya dilaksanakan, serta kegiatan monitoring rancangan tersebut secara seksama.
- e. Tahap Validasi**, yang meliputi :
  - 1) saturasi;
  - 2) member check;
  - 3) audit trail;
  - 4) expert opinion.
- f. Tahap Interpretasi**, yakni melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap berbagai temuan data primer maupun dukungan data sekunder untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### ***Penelitian Siklus I***

##### **1. Perencanaan**

Pada tahap ini, langkah-langkah yang ditempuh

- a. Membuat skenario pembelajaran berdasarkan silabus dan satuan acara perkuliahan yang telah dibuat oleh dosen mata kuliah Pendidikan Nilai dan Moral. Skenario

pembelajaran yang disusun dengan menerapkan model pembelajaran curah pendapat, terkait dengan masalah nilai-nilai kontemper yang saat ini terjadi dalam kehidupan masyarakat.

- b. Menyusun instrumen penelitian, berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan evaluasi diri. Format-format instrumen penelitian tersebut kami lampirkan pada laporan hasil penelitian ini.

## 2. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan kegiatan utama penelitian, yaitu berupa dilaksanakannya skenario pembelajaran yang telah direncanakan sesuai silabus dan SAP yang telah dibuat dosen. Skenario pembelajaran untuk menerapkan model kelompok belajar kooperatif merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Matsum (2001:233) yakni:

- a. *Kegiatan Pendahuluan*: (1) dosen membuka perkuliahan, (2) menyampaikan penjelasan awal berupa tujuan pembelajaran, dan (3) melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan awal.
- b. *Kegiatan pokok*, Pada tahap ini skenario pembelajaran diterapkan sesuai model pembelajaran curah pendapat, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Suciati (1998) pada umumnya sebagai berikut:
  - 1) Penjelasan pengajar tentang masalah yang akan dicarikan alternatif pemecahannya.
  - 2) Penjelasan pengajar tentang mekanisme curah pendapat, dengan memberi penekanan bahwa:
    - a) setiap mahasiswa bebas mengemukakan gagasan yang muncul dibenaknya.
    - b) Setiap gagasan akan diterima (diinventarisasi, dengan cara menulis di papan tulis), dan mahasiswa lain tidak boleh langsung memberikan komentar/tanggapan, tidak boleh dikomentari langsung oleh mahasiswa lainnya.
  - 3) semua mahasiswa mendiskusikan dan mengevaluasi semua gagasan yang diinventarisasi, membuang yang duplikasi, memperjelas kalimat, dan mengelompokkan gagasan menurut kriteria/ciri tertentu.
  - 4) selanjutnya mahasiswa menentukan gagasan tertentu atau gabungan beberapa gagasan yang dianggap baik (*feasible*) untuk dilakukan.
- c. *Kegiatan Penutup* :
  - 1) Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan hasil curah pendapat di kelas
  - 2) Dosen bersama mahasiswa melakukan penilaian terhadap proses dan hasil curah pendapat.
  - 3) Dosen menugaskan mahasiswa untuk: a) menyampaikan laporan hasil curah pendapat secara tertulis; b) mempelajari topik pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.



### 3. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran model curah pendapat dengan menggunakan pedoman observasi/pengamatan yang telah disusun oleh dosen, dengan aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan pembelajaran model curah pendapat.
- b. Aktivitas belajar mahasiswa
- c. Keterampilan mengajar dosen dalam model kelompok belajar curah pendapat.
- d. Evaluasi diri mahasiswa dalam aktivitas curah pendapat.

### 4. Refleksi

Dalam tahap refleksi ini, hasil observasi dikumpulkan dan dianalisis, selain itu dianalisis pula hasil evaluasi diri mahasiswa dan wawancara.

## **Hasil Tindakan Kelas Siklus I dan Temuan Penelitian**

### **Hasil Observasi**

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran curah pendapat, dapat dikemukakan temuan-temuan hasil observasi sebagai berikut:

1. Mahasiswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam setiap sesi, tidak kurang dari 5-8 orang mahasiswa mengajukan pendapatnya.
2. Pendapat yang dikemukakan mahasiswa dalam pelaksanaan model pembelajaran curah pendapat sangat beragam, dalam arti memiliki tinjauan yang bervariasi, namun tetap relevan dengan masalah pokok yang dikaji.

### **Hasil Wawancara / Persepsi Dosen dan Mahasiswa**

Setelah diterapkan model curah pendapat pada pembelajaran mata kuliah pendidikan nilai dan moral, pihak yang terlibat yaitu mahasiswa dan dosen memberikan beberapa persepsi terhadap digunakannya model tersebut yang terkumpul melalui wawancara.

#### **1. Persepsi Dosen**

Kelebihan:

- a. melatih siswa untuk memecahkan persoalan/masalah dengan dengan sudut pandang yang berbeda, namun tetap memiliki argumentasi yang kuat. Model curah pendapat memiliki sifat positif dalam mengembangkan konsep-konsep yang mempunyai nilai-nilai praktis bagi kehidupan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai teoritis. Sifat positif seperti rasa ingin tahu, solidaritas, berpikir kritis, kemandirian, partisipasi aktif, kecerdasan emosional, kemampuan berkomunikasi dan kecermatan dalam mengambil keputusan;
- b. meningkatkan pemerataan partisipasi aktif mahasiswa dan pemerataan muncul dan berkembangnya potensi keterampilan berpikir, sosial, dan emosional mahasiswa.
- c. meningkatkan hasil belajar mahasiswa;
- d. memudahkan mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan pendidikan nilai dan moral, karena adanya upaya pemaduan atau pengintegrasian aspek teoretis dengan aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari;

### *Kelemahan*

Di samping memiliki kelebihan, penerapan model curah pendapat, memiliki kelemahan antara lain : (a) adanya kecenderungan pembicaraan yang bersifat meluas; (b) aktivitas mahasiswa untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya memerlukan alokasi waktu yang relatif lama.

## **2. Pengalaman Mahasiswa**

Pengalaman mahasiswa setelah belajar melalui model curah pendapat pada perkuliahan pendidikan nilai dan moral dapat dikemukakan pandangan mahasiswa berdasarkan pengalaman belajarnya dengan model curah pendapat, sebagai berikut:

### *Kelebihan :*

- a. memberikan berbagai pengalaman bagi setiap mahasiswa untuk mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan dan memantau perasaan emosi yang secara umum mengembangkan kebiasaan baik;
- b. memacu keberanian mengemukakan pendapat;
- c. meningkatkan motivasi belajar;
- d. meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengingat bahan pembelajaran, mengembangkan sifat kepemimpinan;
- e. suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*), sehingga memungkinkan mahasiswa dapat belajar dengan perasaan tenang, tanpa perasaan takut, tertekan, atau perasaan-perasaan negatif lainnya. Suasana ini sangat kondusif bagi peningkatan hasil belajar mahasiswa secara signifikan;
- f. meningkatkan kemauan menemukan sendiri materi yang dibahas, kepercayaan kepada diri sendiri dan kelompok, serta keberanian dalam berargumentasi mengemukakan pendapat dan saran;

### *Kelemahan*

- a. membiarkan siswa menemukan sendiri jawaban masalah biasanya memerlukan waktu lama;
- b. pembicaraan dapat menjadi meluas dan menyimpang dari permasalahan.
- c. kemungkinan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti siswa terlalu emosional atau kehilangan kontrol;
- d. memberikan peluang terjadinya persaingan antar kelompok yang memungkinkan terjadi klik-klik untuk sementara.

## **Temuan Penelitian untuk Perbaikan Siklus Berikutnya (II)**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa temuan penelitian berikut ini

1. Model curah pendapat lebih efektif meningkatkan hasil belajar mahasiswa daripada model kelompok belajar konvensional mengisyaratkan pentingnya mempertimbangkan penerapan model curah pendapat sebagai suatu alternatif model pembelajaran dalam melatih kemampuan berpikir, keterampilan sosial dan membina sikap mental siswa.

2. Agar model curah pendapat dapat diterapkan efektif, maka:
  - a. sebelum menerapkan model curah pendapat dosen merencanakan, menyiapkan, dan memfungsikan program pengajaran, sumber-sumber belajar serta alat/media pengajaran;
  - b. dalam program pengajaran perlu dideskripsikan secara jelas kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru dan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan model curah pendapat sesuai waktu yang direncanakan;
  - c. mahasiswa sebelum diskusi hendaknya dituntut untuk menguasai bahan pelajaran dengan baik, supaya pada waktu melakukan diskusi mereka tinggal mengembangkan pengetahuannya;
  - d. dosen hendaknya meningkatkan kemampuannya dalam mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa model curah pendapat, sehingga waktu proses pembelajaran yang ada dapat dimanfaatkan dengan efisien dan efektif;
  - e. usahakan agar mahasiswa dalam kelompoknya menemukan sendiri jawaban terhadap persoalan yang diajukan dosen. Para dosen sebagai sumber informasi hendaknya dikurangi. Dalam pembelajaran dosen hendaknya meningkatkan peran sebagai fasilitator, pemimpin, moderator, motivator, evaluator proses dan produk.

## **Penelitian Siklus II**

### **Perencanaan**

Pada tahap ini, langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut.

1. Membuat skenario pembelajaran berdasarkan silabus dan satuan acara perkuliahan yang telah dibuat oleh dosen mata kuliah Hukum Acara Perdata pokok bahasan “Gugatan, Perbedaan Kelas, dan Resentment”. Skenario pembelajaran yang disusun menerapkan model curah pendapat yang telah memperoleh masukan perbaikan berdasarkan temuan hasil penelitian siklus I
2. Membuat instrumen penelitian, berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan evaluasi diri. Format-format instrumen penelitian tersebut seperti yang digunakan pada siklus I.

### **Pelaksanaan**

Tahap ini merupakan kegiatan utama penelitian, yaitu berupa dilaksanakannya skenario pembelajaran yang telah direncanakan sesuai silabus dan SAP yang telah dibuat dosen. Skenario pembelajaran untuk menerapkan model kelompok belajar kooperatif merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Matsum (2001:233, dengan perbaikan pada beberapa aspek sesuai dengan hasil refleksi Siklus I, meliputi :

1. menyiapkan sumber belajar dan alat/media pembelajaran sebelum kelompok belajar kooperatif dilaksanakan. Mahasiswa ditugaskan terlebih dahulu (minggu sebelumnya) untuk mempelajari bahan yang akan didiskusikan atau mengumpulkan sumber belajar dan alat/media pembelajaran (misalnya guntingan artikel atau gambar di surat kabar, dan lain sebagainya);

2. penjelasan rinci aturan main kelompok belajar kooperatif;
3. meningkatkan peran dosen sebagai fasilitator, terutama berkaitan dengan keterampilan membimbing kelompok kecil (Uzer Usman, 1990) meliputi:

*Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi*

- a. Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa dalam kelompok kecil.
- b. Mendengarkan secara simpatik ide-ide yang dikemukakan oleh siswa
- c. Memberikan respons positif terhadap buah pikiran siswa
- d. Membangun hubungan saling mempercayai
- e. Menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa
- f. Menerima perasaan siswa dengan penuh pengertian dan terbuka
- g. Berusaha mengendalikan situasi hingga siswa merasa aman, penuh pemahaman, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

*Keterampilan mengorganisasi*

- a. Memberikan orientasi umum tentang tujuan dan tugas yang akan dilakukan.
- b. Memvariasikan kegiatan yang mencakup penyediaan ruangan, peralatan, dan cara melaksanakannya.
- c. Membentuk kelompok yang tepat.
- d. Mengordinasikan kegiatan
- e. Membagi perhatian kepada berbagai tugas dan kebutuhan siswa.
- f. Mengakhiri kegiatan dengan laporan hasil yang dicapai oleh siswa

*Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar*

- a. Memberikan penguatan yang merupakan dorongan yang penting bagi siswa untuk maju
- b. Mengembangkan supervisi proses awal, yakni sikap tanggap guru terhadap kelompok yang memungkinkan guru mengetahui apakah segala sesuatu berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Mengadakan supervisi proses lanjut yang memusatkan perhatian pada penekanan dan pemberian bantuan ketika kegiatan berlangsung.
- d. Mengadakan supervisi pemanduan yang memusatkan pada penilaian pencapaian tujuan dari berbagai kegiatan yang dilakukan dalam menyiapkan rangkuman dan pemantapan sehingga siswa saling belajar dan memperoleh wawasan yang menyeluruh. Dilakukan dengan mendatangi kelompok, menilai kemajuannya, dan menyiapkan mereka untuk mengikuti kegiatan diskusi panel yang efektif.

*Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar*

- a. Membantu siswa menetapkan tujuan pelajaran dan menstimulasi siswa untuk mencapai tujuan tersebut.
- b. Merencanakan kegiatan belajar bersama siswa yang mencakup kriteria keberhasilan, langkah kerja, waktu, serta kondisi belajar.
- c. Bertindak dan berperan sebagai penasihat bagi siswa bila diperlukan.
- d. Membantu siswa menilai pencapaian dan kemajuan sendiri.

## **Observasi**

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran model kelompok belajar koperatif dengan menggunakan pedoman observasi / pengamatan yang telah dibuat dosen sebagaimana tergambar pada siklus I.

## **Refleksi**

Dalam tahap refleksi ini, hasil observasi dikumpulkan dan dianalisis, selain itu dianalisis pula hasil evaluasi diri mahasiswa dan wawancara. Uraian selengkapnya tentang hasil refleksi terdapat dalam pembahasan tentang hasil tindakan kelas pada bagian 4.2 berikut ini.

## **Hasil Tindakan Kelas Siklus II dan Temuan Penelitian**

### **Hasil Wawancara/Persepsi Dosen dan Mahasiswa**

Setelah diterapkan model curah pendapat siklus II, pihak yang terlibat yaitu mahasiswa dan dosen memberikan beberapa persepsi terhadap digunakannya perbaikan beberapa aspek dalam penerapan model curah pendapat.

#### **1. Persepsi Dosen**

Tingkat partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran pada siklus II lebih meningkat, dimana 92,19% mahasiswa tinggi tingkat partisipasinya, 7,81% tingkat partisipasinya sedang, bahkan tidak ada lagi mahasiswa yang tingkat partisipasinya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model curah pendapat disertai pengembangan keterampilan dosen dalam membimbing kelompok kecil, ternyata mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa. Hal ini berarti upaya penerapan model curah pendapat cukup dilakukan sampai siklus II, karena telah dianggap mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa

#### **2. Pengalaman Mahasiswa**

Pada siklus II, mahasiswa merasa lebih jelas, terarah, dan siap dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran model curah pendapat, terutama disertai peran dosen yang lebih menempatkan diri sebagai fasilitator proses pembelajaran mampu mengorganisir pembelajaran, membimbing dan memudahkan belajar, penggunaan dan penataan ruangan-sumber-alat media, pemberian tugas kelompok jelas, menarik dan menantang, serta memberikan kesempatan pengembangan kemampuan berpikir. Mahasiswa lebih banyak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena tidak ada satupun mahasiswa yang terlewat untuk memberikan pendapatnya.

### **Temuan Penelitian pada Siklus II**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa temuan penelitian berikut ini  
Model curah pendapat akan semakin efektif meningkatkan partisipasi mahasiswa, jika dosen mengembangkan kemampuan mengajar/membimbing kelompok kecil. Hal ini mengisyaratkan pentingnya mempertimbangkan penerapan model curah pendapat sebagai suatu alternatif model pembelajaran dalam melatih kemampuan berpikir, keterampilan sosial dan membina sikap mental mahasiswa dan sekaligus

mengembangkan kemampuan dosen dalam mengajar/membimbing kelompok kecil. Penelitian cukup dilakukan sampai siklus II karena 90% mahasiswa sudah dianggap memiliki tingkat partisipasi tinggi, artinya tujuan penelitian tercapai.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Beberapa kesimpulan pokok dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Penerapan model curah pendapat mampu meningkatkan partisipasi dan keterampilan sosial mahasiswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional lainnya;
2. Penerapan model pembelajaran curah pendapat mampu meningkatkan pola interaksi pembelajaran antara mahasiswa dengan dosen. Hal ini tercermin dari semakin intensifnya kerjasama komunikatif antara dosen mahasiswa dalam memecahkan masalah-masalah yang diajukan dalam pembelajaran;
3. Penerapan model pembelajaran curah pendapat mampu meningkatkan pola interaksi pembelajaran antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Hal ini tercermin dalam kerjasama untuk memecahkan masalah bersama yang disepakati dan diajukan oleh dosen.

### **Saran-saran**

Untuk upaya perbaikan berikut disampaikan saran-saran untuk:

#### **1. Dosen**

- a. Mempersiapkan dengan matang rencana pembelajaran dengan senantiasa mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa serta konteks dan realitas kehidupan mahasiswa.
- b. Merancang penerapan model pembelajaran curah pendapat seefektif mungkin, dengan cara melibatkan mahasiswa sedari awal sehingga perencanaan dan pelaksanaan kegiatan curah pendapat membawa hasil yang signifikan untuk meningkatkan partisipasi dan keterampilan sosial mahasiswa.
- c. Berupaya secara terus menerus untuk memotivasi semangat dan keberanian mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa harus ada perasaan takut, tertekan, merasa salah, dan sebagainya.

#### **2. Mahasiswa**

- a. Agar terlibat secara aktif dalam merencanakan dan melaksanakan model curah pendapat.
- b. Meningkatkan keberanian untuk mengemukakan pendapat secara argumentatif.
- c. Agar aktif bekerjasama dengan sesama mahasiswa untuk memecahkan masalah-masalah yang diajukan dalam kegiatan perkuliahan.
- d. Bersedia untuk memperbaiki tingkat keterampilan sosialnya sehingga mendukung suasana pembelajaran yang kondusif.

## Daftar Pustaka

- Atwi Suparman. (1998). *Model-Model Pembelajaran Interaktif*, Bandung : Lembaga Administrasi Negara (LAN) RI.
- Banks, J.A. (1990) *Teaching Strategies for the Social Studies : Inquiry, Valuing and Decision Making*, New York : Longman.
- John Cogan. (1997). *Multidimensional Citizenship*, Japan : the Sasakawa Peace Foundation.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character : How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, New York : Bantam Books.
- M. Nu'man Somantri. (1976). *Metode Mengajar Civics*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- (2001) *Menggagas pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung PT Remaja Rosda Karya.
- M. Djawad Dahlan (1990). *Model-Model Mengajar (Beberapa alternatif interaksi Belajar Mengajar)*, Bandung : CV. Diponegoro.
- Murray Print. (1999). *Civic Education for Civil Society*, London : ASEAN Academic Press.
- Richard A. Couto. (1998). *The art of teaching Democracy : The Parctice*, Journal Civnet vol.2 No. 5 September-Oktober 1998.
- Ruud Veldhuis. (1998). *The art of Teaching Democracy : the theory*, Journal Civnet vol. 2 No. 5 September-Oktober 1998.
- Sudirman, dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Suriakusumah. (1992). *Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung : Jurusan PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- Udin S. Winataputra. (1999). *Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan*, makalah utama pada Workshop on the Development of Content and Concepts of Civic Education for Indonesian Schools.